

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN IPAS KELAS IV DI SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**FITRYA DWI RAHMADHANI
NPM 2013053026**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV DI SEKOLAH DASAR

Oleh

FITRYA DWI RAHMADHANI

Masalah dalam penelitian ini ialah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 1 Jatimulyo yang diduga disebabkan oleh pembelajaran masih berpusat pada pendidik, dan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain penelitian *non equivalent control grupdesign*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 76 orang peserta didik dengan sampel 49 orang, teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *non probability* sampling dengan jenis teknik sampling *purposive*. Teknik pengambilan data melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji regresi sederhana dan uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis dan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibanding kelas kontrol sehingga model pembelajaran *talking stick* dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci : berpikir kritis, IPAS, *talking stick*.

ABSTRACT

THE EFFECT OF TALKING STICK LEARNING MODEL IN LEARNING IPAS TO ABILITY CRITICAL THIKING STUDENT'S CLASS IV ELEMENTARY SCHOOL

By

FITRYA DWI RAHMADHANI

The problem in this study was the lack of critical thinking ability of the fourth grande IPAS class SDN 1 Jatimulyo's student. It is caused by learning is still centered on educators and the model of learning used is less varied. This study aims to identify the impact and difference in using a talking stick learning model on the IPAS student's critical ability. The method used in this study is an experiment with the design of the non-invasive design group. The population in this study is 76 students students with 49 samples. Sample retrieval techniques used is a nonsampling sampling techniques, a purposive sampling technique. Data retrieval techniques are through tests, observation, and documentation. The data was analyzed using simple regression tests and T test. The results of the study suggest that a talking stick learning model has an impact on critical thinking ability and that there is a critical thinking ability difference between experimental classes and control classes. The experimental class that uses talking stick learning models has higher critical thinking ability than the control class, so the talking stick learning model can be used as an alternate learning model to improve the critical thinking ability of students.

Keyword : critical thinking, IPAS, talking stick

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN IPAS KELAS IV DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

FITRYA DWI RAHMADHANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
TALKING STICK TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV DI
SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Fitrya Dwi Rahmadhani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013053026**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Supriyadi., M.Pd.
NIP. 19591012 198503 1 002

Dr. Fatkhur Rohman., M.Pd
NIP. 19910716 202421 1 011

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin., M.Ag., M.Si
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Supriyadi., M.Pd.



Sekretaris : Dr. Fatkhur Rohman., M.Pd.



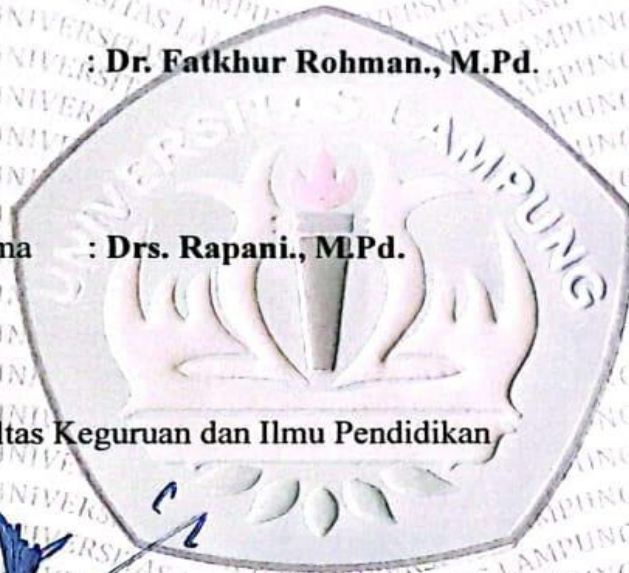
Penguji Utama : Drs. Rapani., M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Sunyono., M.Si

15651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Agustus 2024



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitrya Dwi Rahmadhani
NPM : 2013053026
Program Studi : PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 03 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Fitrya Dwi Rahmadhani

NPM 2013053026

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Fitriya Dwi Rahmadhani, lahir di Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung pada tanggal 05 November 2002. Peneliti adalah anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Junaidi dan Ibu Wagiyem. Peneliti memiliki satu kakak perempuan bernama Amanda Putri.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 2 Pelita, lulus pada tahun 2014.
2. SMP Negeri 25 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2017.
3. SMA Negeri 10 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada tahun 2023, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sinar Gading, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan dan praktik mengajar melalui program Praktik Lapangan Terpadu (PLP) di UPT SD Negeri 01 Sinar Gading, Kecamatan Kasui.

MOTTO

”Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita harus berpendidikan tinggi”
(Dian Sastrowardoyo)

”Nasib tidak bisa diduga, takdir tidak bisa diubah, tapi do’a dan usaha bisa mengubah segalanya. *Nothing is impossible when Allah said Kun Fayakun*”
(Ust Hanan Attaki)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.....

Alhamdulillahilahi robbil'alamin, atas izin Allah SWT dan atas dukungan serta do'a orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ku persembahkan karya sederhana yang telah ku usahakan ini dengan rasa bangga dan bahagia kepada orang-orang tercinta.

Untukmu orang tuaku tercinta,
Abah Junaidi dan Mama Wagi yang menjadi sumber semangat dan motivasiku untuk membahagiakannya. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang hebat, menjadi sahabat dan tempat berbagi suka duka. Skripsi ini hadiah baktiku sebagai anak untuk membalas sedikit dari semua usaha yang telah engkau berikan.

Tetehku tersayang Amanda,
Kakak yang selalu berusaha memenuhi keinginanku, terima kasih atas do'a, semangat, dan sudah memberikan contoh yang baik, semoga kelak kita bisa menjadi kebanggaan keluarga.

SD Negeri 1 Jatimulyo
Para pendidik dan Bapak Ibu dosen
Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan nikmat-NYA yang senantiasa memberikan petunjuk dan pertolongan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di Sekolah Dasar". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dorongan serta semangat dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dalam penyusunan skripsi.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyediakan fasilitas, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendi Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Plt. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna skripsi.
5. Drs. Supriyadi, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan memberikan ilmu-ilmu yang berharga selama membimbing.

6. Dr. Fatkhur Rohman, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan memberikan ilmu-ilmu yang berharga selama membimbing.
7. Drs. Rapani, M.Pd., Dosen Pembahas yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun kepada peneliti guna penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu pengetahuan serta pengalaman yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
9. Kepala sekolah beserta pendidik dan staf SD Negeri 1 Jatimulyo & SD Negeri 2 Jatimulyo yang telah memberikan izin dan bantuan selama melaksanakan penelitian.
10. Herza Indra Sulistio, terima kasih sudah membersamai proses penyusunan skripsi ini, mendengarkan segala keluh kesah peneliti dengan kesabaran, membantu menyelesaikan segala tantangan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman seperjuanganku "Similicity" Ade, Gita, Kina dan Tita, terima kasih sudah mau bersama-sama berjuang mulai dari proses mencari judul hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua amalan dan kebaikan yang telah diberikan dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan penulis.

Bandar Lampung, 03 Juni 2024

Peneliti



Fitrya Dwi Rahmadhani

2013053026

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Belajar	9
1. Pengertian Belajar	9
2. Prinsip Belajar	10
3. Teori Belajar	11
B. Pembelajaran	13
1. Pengertian Pembelajaran	13
2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	13
C. Kemampuan Berpikir Kritis	14
1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis	14
2. Karakteristik Berpikir Kritis	15
3. Indikator Berpikir Kritis	17
D. Model Pembelajaran	18
1. Pengertian Model Pembelajaran	18
2. Manfaat Model pembelajaran	19
E. Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	21
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	21
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	22
3. Kelebihan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	24
4. Kekurangan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	25
F. Pembelajaran IPAS	26
1. Pengertian Pembelajaran IPAS	26
2. Capaian Pembelajaran IPAS	27

G. Penelitian Relevan	28
H. Kerangka Pikir	32
I. Hipotesis Penelitian	34
III. METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Desain Penelitian	35
B. Setting Penelitian	36
1. Tempat penelitian.....	36
2. Waktu penelitian	36
3. Subjek penelitian	36
C. Populasi dan Sampel Penelitian	37
1. Populasi.....	37
2. Sampel	38
D. Variabel Penelitian	39
E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	39
1. Definisi Konseptual Variabel	39
2. Definisi Operasional Variabel.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Teknik Tes	41
2. Teknik Non tes	42
G. Instrumen Penelitian	43
H. Uji Instrumen	46
1. Uji Validitas	46
2. Uji Reliabilitas	47
3. Daya Pembeda Soal	48
I. Teknik Analisis Data.....	50
1. Teknik Analisis Data	50
2. Uji Persyarat Analisis Data	51
3. Uji Hipotesis	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Pelaksanaan Penelitian	55
B. Hasil Penelitian	56
1. Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Kelas Eksperimen	56
2. Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Kelas Kontrol.....	61
3. Data Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	65
4. Hasil Analisis Uji N-Gain	67
5. Data Observasi Aktivitas Peserta Didik.....	68
6. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	69
7. Hasil Uji Hipotesis.....	70
C. Pembahasan.....	72
D. Keterbatasan Penelitian.....	76

V. KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	78
 DAFTAR PUSTAKA	 79
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai hasil tes kemampuan berpikir kritis IPAS kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo	4
2. Langkah- langkah model pembelajaran <i>talking stick</i>	23
3. Daftar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo.....	38
4. Kisi-kisi instrumen tes kemampuan berpikir kritis	43
5. Kisi-kisi lembar observasi aktivitas peserta didik model pembelajaran <i>talking stick</i>	45
6. Klasifikasi validitas soal	47
7. Hasil analisis uji validitas instrumen soal	47
8. Klasifikasi reabilitas soal	48
9. Klasifikasi daya pembeda soal	49
10. Hasil analisis daya pembeda instrumen soal	49
11. Persentase dan kriteria kemampuan berpikir kritis	50
12. Kriteria uji <i>N-Gain</i>	51
13. Keriteria aktivitas pembelajaran	51
14. Jadwal dan kegiatan pengumpulan data.....	55
15. Distribusi nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen	57
16. Distribusi nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	59
17. Deskripsi hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen	60
18. Distribusi nilai <i>pretest</i> kelas kontrol	62
19. Distribusi nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen	64
20. Deskripsi hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas kontrol	65
21. Persentase nilai kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen.....	66
22. Persentase nilai kemampuan berpikir kritis kelas kontrol.....	66
23. Hasil uji <i>N-Gain</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	67
24. Rekapitulasi aktivitas peserta didik.....	68

25. Rekapitulasi uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	69
26. Rekapitulasi uji homogenitas	70
27. Rekapitulasi uji regresi linear sederhana.....	71
28. Rekapitulasi uji-t.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir.....	34
2. Desain penelitian.....	35
3. Histogram data nilai pretest Kelas eksperimen.....	58
4. Histogram data nilai posttest Kelas eksperimen.	60
5. Histogram data nilai pretest kelas kontrol.....	62
6. Histogram data nilai <i>posttest</i> kelas kontrol.....	64
7. Sampel satu lembar jawaban tes pra penelitian	99
8. Sampel dua lembar jawaban tes pra penelitian	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat izin penelitian pendahuluan	86
2. Surat balasan izin penelitian pendahuluan	87
3. Surat izin uji coba instrumen.....	88
4. Surat balasan uji coba instrumen.....	89
5. Surat izin penelitian.....	90
6. Surat balasan izin penelitian.....	91
7. Surat validasi instrumen tes	92
8. Surat validasi modul ajar.....	93
9. Soal observasi kemampuan berpikir kritis IPAS pra penelitian.....	94
10. Rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis	95
11. Lembar penilaian kemampuan berpikir kritis IPAS pra penelitian peserta didik kelas IV SD Negeri Jatimulyo	96
12. Sampel jawaban tes kemampuan berpikir kritis IPAS	99
13. Modul ajar kelas eksperimen	100
14. Modul ajar kelas kontrol	107
15. Lembar kerja peserta didik (LKPD).....	113
16. Soal aktivitas model pembelajaran <i>talking stick</i>	119
17. Kisi-kisi instrumen tes	123
18. Soal uji coba instrumen.....	125
19. Rubik penilaian instrumen tes	132
20. Hasil uji validitas soal	133
21. Rekapitulasi hasil uji validitas soal	134
22. Hasil uji reabilitas	135
23. Rekapitulasi hasil uji reliabilitas soal.....	136
24. Hasil uji daya pembeda soal.....	137
25. Rekapitulasi uji daya pembeda soal	138

26. Soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	139
27. Dokumentasi jawaban peserta didik.....`	142
28. Rekapitulasi hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	144
29. Nilai perhitungan kemampuan berpikir kritis	146
30. Uji <i>N-gain</i> kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen	154
31. Uji <i>N-gain</i> kemampuan berpikir kritis kelas kontrol	155
32. Rubrik penilaian aktivitas peserta didik dengan model pembelajaran <i>talking stick</i>	156
33. Hasil observasi aktivitas peserta didik	157
34. Rekapitulasi aktivitas model <i>talking stick</i>	161
35. Hasil uji normalitas <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	162
36. Hasil uji normalitas <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas kontrol.....	168
37. Uji homogenitas kelas eksperimen	174
38. Hasil uji homogenitas kelas kontrol.....	175
39. Hasil uji regresi linear sederhana	176
40. Hasil perhitungan uji-t.....	180
41. Nilai-nilai <i>r product moment</i>	182
42. Nilai-nilai Chi Kuadrat.....	183
43. Nilai-nilai Distibusif	184
44. Nilai-nilai Distribus t	185
45. Dokumentasi	186

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran perubahan industri 4.0 memberikan dampak besar terhadap perubahan dan kemajuan pendidikan Indonesia, salah satunya adalah adanya inovasi pembelajaran yang berbasis teknologi. Oleh sebab itu pendidikan Indonesia terus mengalami peningkatan guna memenuhi tuntutan zaman. Menurut Rohman dkk.,(2023) perkembangan zaman pada abad 21 yang menempati era perubahan industri 4.0 menyebabkan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sehingga menjadi tantangan bagi pemerintah dan eksekutif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah perubahan kurikulum, perubahan kurikulum bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas, dan mampu bersaing dengan negara lain. Sebagaimana dalam penelitiannya Ningrum (2023) mengatakan bahwa:

Kurikulum harus terus menerus melakukan perubahan ataupun pengembangan agar menemukan sistem kurikulum yang tepat untuk digunakan sesuai dengan keadaan peserta didik, tenaga pendidik, sarana pendidikan yang tersedia dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan kurikulum.

Upaya pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia adalah dengan mengeluarkan kebijakan baru yaitu kurikulum merdeka. Menurut Madhakomala dkk.,(2022) mengatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat peserta didik. Sejalan dengan pendapat Firmansyah (2023) bahwa sistem kurikulum merdeka menggambarkan pembelajaran memihak kepada peserta didik, selain itu kurikulum merdeka menjadi wadah yang lebih

interaktif dan sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Indarta dkk., (2022) mengatakan konsep merdeka belajar yang telah dikembangkan kurikulum merdeka mempunyai relevansi dengan model pembelajaran abad ke 21 dimana lebih mementingkan kebutuhan peserta didik (*student-center*).

Pembelajaran abad 21 menurut Cahyani dkk.,(2023) merupakan pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mampu menghadapi arus dan tantangan perkembangan teknologi. Selain itu, Rahayu dkk.,(2022) berpendapat salah satu tuntutan pembelajaran abad 21 yaitu integrasi teknologi sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan belajar. Zakaria (2021) mengemukakan bahwa keterampilan belajar pada pembelajaran abad 21 meliputi keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau dikenal dengan 4C.

Keterampilan abad 21 yang di kenal dengan 4C sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik, karena dengan menguasai keterampilan abad 21 dapat menjadikan mereka sebagai generasi bangsa yang berkualitas, dan mampu bersaing dengan negara lain. Suciono (2021) mengemukakan bahwa pentingnya keterampilan-keterampilan abad 21 tersebut untuk dikuasai oleh peserta didik agar mereka mampu menghadapi kehidupan, dunia kerja dan kehidupan kewarganegaraan. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas adalah kemampuan berpikir kritis.

Menurut Destini dkk.,(2021) bahwa berpikir kritis ialah kemampuan berpikir melalui proses memeriksa, menghubungkan, mengevaluasi seluruh aspek dalam suatu permasalahan. Berpikir kritis merupakan kegiatan seseorang dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan untuk menyelesaikannya. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi yang sedang dipelajari.

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi tujuan pendidikan, bahkan menjadi sasaran yang ingin dicapai.

Kemampuan berpikir kritis digunakan dalam semua bidang mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang mengharapkan peserta didik melatih kemampuan berpikir kritis yang di miliki yaitu mata pelajaran IPAS. Sagendra (2022) mengatakan Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran IPAS yang memuat konsep IPA dan IPS materi ajar nya yang sesuai dan berkaitan dengan kehidupan nyata. Sebagaimana pendapat Astuti (2022) IPAS menghendaki peserta didik dapat memenuhi capaian pembelajaran sebagai bukti telah mencapai syarat ketuntasan belajar, dimana peserta didik dituntut tidak hanya menguasai konsep saja namun dapat mengimplementasikan konsep tersebut berupa karya yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan.

Berbeda dengan apa yang diharapkan, pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik masih rendah. Permasalahan mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik peneliti temui di SD Negeri 1 Jatimulyo. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik di kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo, peneliti melakukan observasi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2023 dengan memberikan tes kemampuan berpikir kritis. Tes dilakukan dengan memberikan soal kepada peserta didik sebanyak 4 butir yang di buat berdasarkan indikator berpikir kritis. Indikator berpikir kritis yang digunakan penulis mengacu pada indikator menurut Jacob *and* Sam (2008) yaitu, 1) *clarification* (merumuskan pokok-pokok permasalahan dengan tepat dan jelas), 2) *asement* (memberikan alasan untuk menghasilkan argumen yang benar),

3) *inference* (menarik kesimpulan dengan jelas dan logis dari hasil penyelidikan), 4) *strategies* (menyelesaikan masalah dengan beragam alternatif penyelesaian). Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis peneliti mendapatkan data yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik di kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024 masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik dapat dilihat dari tabel kemampuan berpikir kritis peserta didik yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo

Kelas/ Jumlah peserta didik	Indikator Berpikir Kritis	Persentase Rata-rata Indikator	Persentase Rata-rata Kelas
IV A 26 orang	<i>Clarification</i>	67%	47%
	<i>Assessment</i>	50%	
	<i>Inference</i>	38%	
	<i>Strategeis</i>	33%	
IV B 23 Orang	<i>Clarification</i>	69%	53%
	<i>Assessment</i>	57%	
	<i>Inference</i>	47%	
	<i>Strategeis</i>	39%	
IV C 27 Orang	<i>Clarification</i>	65%	48%
	<i>Assessment</i>	59%	
	<i>Inference</i>	39%	
	<i>Strategeis</i>	30%	

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil tes kemampuan berpikir IPAS kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo. Kelas IV B memiliki rata-rata presentase tertinggi yaitu 53%, dan kelas IV A memiliki rata-rata terendah dengan presentasi 47%. Berdasarkan hasil presentase yang diperoleh, kemampuan berpikir kritis ketiga kelas termasuk ke dalam kriteria kurang kritis. Berdasarkan keempat indikator berpikir kritis di atas, kemampuan berpikir kritis peserta didik terendah berada pada indikator aspek keempat yaitu, menyelesaikan masalah dengan berbagai alternatif penyelesaian konsep, dengan rata-rata presentase dari ketiga kelas hanya 34% saja yang menguasai. Berdasarkan permasalahan tersebut, dan mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis peserta didik

dalam pembelajaran khususnya IPAS sehingga perlu dilakukan sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik. Salah satu solusi yang dapat digunakan yaitu dengan penerapan model pembelajaran. Sebagaimana pendapat Masdoeki (2022) bahwa ada empat cara dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu: 1) model pembelajaran tertentu, 2) pemberian tugas mengkritisi buku, 3) penggunaan cerita, dan 4) penggunaan model pertanyaan *socrates*.

Usaha yang akan dilakukan peneliti dalam memberikan solusi terkait dengan permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Solusi ini di berikan karena pembelajaran yang dilaksanakan saat ini hanya memberikan materi pelajaran, pembelajaran hanya berpusat pada pendidik (*teacher center*), dan mengabaikan pengembangan keterampilan dalam berpikir, maka dari itu perlu adanya proses pembelajaran yang memungkinkan keterampilan berpikir dilatih pada peserta didik. Pendidik di SD Negeri 1 Jatimulyo juga belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, selama ini proses pembelajaran hanya di lakukan dengan metode ceramah, merangkum, dan mencatat, sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena tidak dilibatkan secara langsung. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini di karenakan model pembelajaran *talking stick* memiliki proses pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik aktif dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Senanda dengan yang dikemukakan Kumullah (2020) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih mengedepankan keaktifan peserta didik dalam keaktifan peserta didik dalam keterampilan memecahkan masalah, memahami materi pelajaran dengan cepat, serta mengkomunikasikanya kepada peserta didik lain.

Penerapan model pembelajaran *talking stick* menjadikan peserta didik aktif di dalam kelas, dan pembelajaran tidak hanya berfokus terhadap pendidik, tetapi juga pada umpan balik peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan dan diteliti. Selain itu, dengan model pembelajaran *talking stick* rasa percaya diri dan keberanian dalam berpikir dan berbicara dapat tercipta sehingga keseimbangan antara perasaan dan pikiran akan mempermudah untuk berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri 1 Jatimulyo, sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik di SD Negeri 1 Jatimulyo masih rendah.
2. Pembelajaran di SD Negeri 1 Jatimulyo masih berpusat pada pendidik (*teacher center*).
3. Pendidik di SD Negeri 1 Jatimulyo belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
4. Model pembelajaran *talking stick* belum pernah di terapkan dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu.

1. Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo.

2. Model pembelajaran yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *talking stick*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui :

1. Pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis manfaat yang diharapkan yaitu.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya dalam pengaruh model *talking stick* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran dari pengalaman penggunaan model *talking stick* sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS

b. Pendidik

Menambah wawasan dan pengetahuan pendidik tentang kegiatan pembelajaran menggunakan model *talking stick* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 1 Jatimulyo.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran menambah wawasan mengenai model-model pembelajaran khususnya model *talking stick* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS

d. Peneliti Lain

Bahan kajian bagi peneliti lain dalam menambah wawasan mengenai model-model pembelajaran khususnya model *talking stick* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang dalam memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh. Djamaluddin dan Wardana (2019) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Menurut Ma'rifah (2018) belajar itu bukan hanya sebatas kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas dan ulangan saja tapi adanya perubahan tingkah laku dari hasil kegiatan proses belajar, dimana didalam proses belajar itu ada interaksi aktif dengan lingkungan dan perubahan tersebut bersifat permanen. Selain itu, terdapat pendapat lain menurut Sutianah (2021) belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan integratif untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju ke arah kesempurnaan hidup.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan setiap individu secara sadar, aktif, dan sistematis lebih dari sekedar membaca, mendengarkan atau menulis melainkan proses yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dalam dirinya untuk menuju ke arah kesempurnaan hidup.

2. Prinsip Belajar

Prinsip adalah landasan, pilar, atau pondasi dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana pendapat Akhiruddin dkk., (2019) prinsip belajar mengarah pada hal-hal penting yang harus dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar peserta didik sehingga proses belajar peserta didik yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Berikut prinsip belajar menurut Sutianah (2022) yaitu.

- a. Perhatian dan motivasi
- b. Keaktifan
- c. Keterlibatan langsung
- d. Tantangan
- e. Penguatan
- f. Umpan balik
- g. Perbedaan Individu

Sementara pendapat lain mengenai prinsip-prinsip belajar menurut Sutiah (2020) bahwa terdapat lima prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a. Prinsip kesiapan (*readliness*), yaitu kondisi fisik-psikis individu dalam melakukan proses belajar.
- b. Prinsip motivasi (*motivation*), yaitu pendorong yang melatarbelakangi seseorang untuk belajar.
- c. Prinsip perhatian, yaitu memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan.
- d. Prinsip persepsi, yaitu penerimaan dan meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.
- e. Prinsip retensi, yaitu informasi yang telah diperoleh dapat diingat kembali setelah mempelajari.

Prinsip belajar lainnya menurut Mazith dkk., (2022) sebagai berikut.

- a. Kesungguhan adalah prinsip yang pertama untuk mendapatkan keberhasilan belajar, karena dengan kesungguhanlah segala sesuatu itu akan diperoleh.
- b. Ketekunan adalah prinsip yang ke dua dengan ketekunanlah segala perkara yang sulit jika terus ditekuni akan menjadi mudah.
- c. Cita-cita tinggi adalah prinsip yang ke tiga untuk mendapatkan keberhasilan belajar, karena dengan tujuan untuk meraih cita-cita tinggilah kita akan lebih giat dan semangat dalam menggapainya
- d. Mencapai keberhasilan itu harus melalui pendekatan Intelektual. Pendekatan Intelektual merupakan salah satu cara dalam meraih kesuksesan belajar, bentuk dari pendekatan Intelektual adalah dengan cara mengulang-ngulang pelajaran, karena dengan terus mengulang-ngulang pelajaran kita akan lebih paham terhadap

sesuatu yang sedang kita pelajari, dan ini akan menghantarkan kita pada kesuksesan

- e. Mencapai keberhasilan itu harus melalui pendekatan Spiritual. Pendekatan Spiritual merupakan salah satu cara dalam meraih kesuksesan belajar.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai prinsip belajar dapat kita ketahui bahwa prinsip belajar berguna untuk pendidik dalam melakukan tindakan yang tepat dan mengembakan sikap yang di perlukan guna meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Prinsip belajar tersebut antara lain : (1) prinsip perhatian dan motivasi, (2) prinsip keaktifan, kesungguhan, dan ketekunan, (3) prinsip keterlibatan langsung, (4) tantangan dan cita-cita yang tinggi, (5) prinsip penguatan, retensi dan intelektual, (6) prinsip umpan balik

3. Teori Belajar

Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana peserta didik belajar, sehingga membantu pendidik memahami proses kompleks yang melekat pada pembelajaran. Ada beberapa teori belajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran secara efektif dan efisien, diantaranya teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar konstruktivisme.

a. Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah teori yang menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh seseorang akibat adanya interaksi stimulus dan respon. Menurut Wahab dan Rosnawati (2021) Teori behavioristik adalah teori yang berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran. Shahbana et al. (2020) berpendapat Aliran psikologi atau teori belajar behavioristik tidak melibatkan minat, emosi, dan perasaan individu dalam proses belajar, peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran hanya hasil dari stimulus dan

respon yang diberikan yang menjadi kebiasaan kemudian dikuasai oleh individu.

b. Teori Kognitif

Teori kognitif adalah teori belajar yang menjelaskan bahwa belajar adalah proses yang terjadi di dalam akal pikiran manusia. Menurut Akhiruddin dkk., (2019) teori kognitif adalah teori proses bagaimana seseorang mencapai pemahaman mengenai diri dan lingkungannya lalu menafsirkan bahwa diri dan lingkungan psikologisnya adalah faktor yang saling berkaitan. Teori ini dikembangkan berdasarkan tujuan yang melatarbelakangi perilaku, cita-cita, cara-cara, dan bagaimana seseorang dalam memahami diri dan lingkungannya dalam usaha untuk mencapai tujuan dirinya.

c. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah teori belajar yang menjelaskan belajar adalah pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan bentukan manusia itu sendiri. Menurut Djamaluddin dan Wardana (2019) Teori konstruktivisme mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang benar-benar aktif, dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya, mencari makna sendiri, mencari tahu tentang yang dipelajarinya dan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, teori belajar yang relevan dengan penelitian ini yaitu teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme peserta didik dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide, dan membuat keputusan. Peserta didik akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu peserta didik terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Teori ini berkaitan dengan model pembelajaran *talking Stick* karena alur pembelajarannya dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir

dalam menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diberikan pendidik, kemudian diminta untuk menyampaikan jawaban atau solusi dari permasalahan yang diberikan pendidik di depan kelas.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik menggunakan sumber belajar dalam lingkungan belajar . Menurut Akhiruddin dkk., (2019) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Menurut Djamaluddin dan Wardana (2019) Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan Sutiah (2020) mengatakan pembelajaran merupakan suatu sistem atau suatu proses peningkatan kompetensi peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar di dalam lingkungan belajar yang direncanakan atau design, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran adalah ladsan atau ketentuan yang harus diperhatikan oleh pendidik dan peserta didik selaku pelaku pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan. Terdapat beberapa prinsip pembelajaran yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta

didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Dariyanto (2022) terdapat enam prinsip yang harus di perhatikan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- a. Motivasi, adalah perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan.
- b. Pengulangan, adalah tindakan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik dengan tujuan untuk memantapkan hasil pembelajarannya.
- c. Perhatian, tanpa perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia.
- d. Partisipasi aktif, pembelajaran tidak bisa dipaksakan dan dilimpahkan ke orang lain, pembelajaran terjadi apabila peserta didik aktif dan mengalami sendiri.
- e. Pembagian waktu belajar, berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yaitu menjadwalkan waktu belajar.
- f. Mengubah tingkah laku

Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran menurut Akhiruddin dkk., (2019) ada tujuh prinsip pembelajaran yaitu.

- a. Perhatian dan motivasi
- b. Keaktifan
- c. Keterlibatan langsung
- d. Pengulangan
- e. Tantangan
- f. Balikan dan pengulangan
- g. Perbedaan individu

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yaitu: (1) perhatian dan motivasi, (2) pengulangan, (3) keaktifan, (4) pembagian waktu belajar, (5) mengubah tingkah laku, (6) keterlibatan langsung, (7) pengulangan, (8) tantangan, (9) perbedaan individu.

C. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Proses pembelajaran selain digunakan untuk memperoleh pengetahuan, dan meningkatkan pemahaman yang dipelajari, dapat digunakan juga untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dikembangkan untuk meningkatkan

kualitas diri seseorang. Menurut Sihotang (2019) berpikir kritis adalah keahlian kognitif dan disposisi intelektual yang dibutuhkan untuk berbagai kegiatan, yakni mengidentifikasi, menganalisa, mengevaluasi argumen dan klaim, menemukan dan mengatasi prakonsepsi dan bias-bias pribadi, memformulasikan dan menghadirkan alasan-alasan yang mendukung kesimpulan.

Pengertian lain dikemukakan Putra dkk., (2021) bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi.. Pendapat lain dikemukakan Destini dkk., (2021) bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir melalui proses memeriksa, menghubungkan, mengevaluasi seluruh aspek dalam suatu permasalahan. Berpikir kritis merupakan kegiatan seseorang dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Berdasarkan pendapat beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dalam berpikir yang mencakup kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah serta mengevaluasi dan membuat kesimpulan berdasarkan keputusan yang diambil guna mencari solusi dalam suatu permasalahan.

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Sebagai salah satu kemampuan yang harus dikuasai peserta didik, kemampuan berpikir kritis tentu memiliki karakteristik tertentu. Menurut Rositawati (2019) ada tiga belas karakteristik berpikir kritis sebagai berikut.

- a. Rasa ingin tahu berkaitan dengan berbagai masalah
- b. Perhatian untuk menjadi lebih baik

- c. Kewaspadaan terhadap kesempatan untuk menggunakan pemikiran kritis
- d. Kepercayaan dalam proses pencarian/ inkuiri
- e. Kepercayaan pada kemampuan sendiri seseorang
- f. Keterbukaan diri terhadap pandangan dunia yang berbeda
- g. Fleksibilitas dalam mempertimbangkan alternatif dan opini
- h. Pemahaman tentang pendapat orang lain
- i. Kehati-hatian dalam menanggapi, membuat atau mengubah penilaian
- j. Kesiapan untuk mempertimbangkan kembali dan merevisi pandangan
- k. Kejujuran dalam menghadapi prasangka, stereotip, atau kecenderungan egosentris
- l. Kehati-hatian dalam menanggapi, membuat atau mengubah penilaian
- m. Kesiapan untuk mempertimbangkan kembali dan merevisi pandangan berdasarkan refleksi.

Pendapat lain dikemukakan Zakiah (2019) menyebutkan ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis diantaranya:

- a. Menganalisis argumen, klaim, atau bukti.
- b. Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif.
- c. Menilai atau mengevaluasi.
- d. Membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Mengenal dengan rinci setiap bagian dari keseluruhan, pandai mendeteksi sebuah permasalahan yang ada serta mampu membedakan suatu ide yang relevan dapat dikatakan sebagai karakteristik berpikir kritis seperti pendapat Hartati dkk., (2022) yang mengemukakan bahwa karakteristik berpikir kritis sebagai berikut.

- a. Mengajukan pertanyaan yang relevan dengan masalah
- b. Menilai argumen yang dibuat
- c. Mengakui kurangnya pemahaman
- d. Memiliki rasa ingin tahu
- e. Menganalisis interpretasi dan klaim yang dibuat
- f. Menganalisis masalah
- g. Menemukan solusi baru
- h. Menjadi pendengar yang cermat dan mampu memberikan umpan balik yang tepat

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan karakteristik berpikir kritis yaitu, (1) merumuskan permasalahan yang diteliti, (2) mengumpulkan informasi dan argumen, (3) membuat kesimpulan dan menemukan solusi, (4) mengevaluasi keputusan yang telah diambil.

3. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis seseorang dapat diukur dengan melihat beberapa hal yang menjadi indikasi bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis. Menurut Jacob and Sam (2008) indikator berpikir kritis yaitu.

- a. *Clarification*, merumuskan pokok-pokok permasalahan dengan tepat dan jelas
- b. *Assessment*, memberikan alasan untuk menghasilkan argumen yang benar
- c. *Inference*, menarik kesimpulan dengan jelas dan logis dari hasil penyelidikan
- d. *Strategies*, menyelesaikan masalah dengan beragam alternatif penyelesaian.

Sementara menurut Ni'mah (2022) indikator berpikir kritis itu meliputi.

- a. Mengamati yaitu menyebutkan informasi yang diketahui dalam soal secara tepat.
- b. Menanya yaitu mempertanyakan informasi yang dipilih untuk menyelesaikan soal.
- c. Menganalisis yaitu mencari informasi secara objektif dan akurat
- d. Memberi pendapat yaitu memberikan penilaian terhadap informasi yang di pilih, serta merumuskan alternative jawaban
- e. Menerapkan yaitu menggunakan informasi yang dipilih untuk menyelesaikan soal
- f. Membuktikan yaitu memberikan alasan atau bukti informasi melalui daftar pengambilan keputusan.

Pendapat lain dikemukakan Rohman dkk., (2018) menyatakan bahwa indikator-indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik mampu menggunakan berbagai alasan secara efektif.
- b. Peserta didik mampu menggunakan cara berpikir secara sistem
- c. Peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan
- d. Peserta didik mampu menafsirkan permasalahan dan merefleksikan dengan pengetahuan yang di dapatkan selama pembelajaran.
- e. Peserta didik mampu menyelesaikan masalah.

Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari jawaban peserta didik ketika menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan, melakukan deduksi, membuat nilai keputusan, dan membuat suatu tindakan. Sejalan dengan pendapat Nurjaman (2021) mengatakan bahwa indikator berpikir kritis adalah mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan, memberi alasan dengan tepat, mencari alternatif jawaban, dan mencari penjelasan dengan tepat.

Berdasarkan uraian pendapat ahli, penulis memilih untuk menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Jacob *and* Sam (2008) yaitu, (1) *clarification* (merumuskan pokok-pokok permasalahan dengan tepat dan jelas), (2) *asessment* (memberikan alasan untuk menghasilkan argumen yang benar), (3) *inference* (menarik kesimpulan dengan jelas dan logis dari hasil penyelidikan), (4) *strategies* (menyelesaikan masalah dengan beragam alternatif penyelesaian) karena indikator kemampuan kritis tersebut mudah dipahami, dan sesuai jika diterapkan dalam tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar (tahap operasional konkret). Selain itu, indikator Jacob *and* Sam dipercaya dapat mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik jika disertai dengan *scaffolding* pada proses pembelajaran.

D. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Salah satu komponen yang penting dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran. Menurut Octavia (2020) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggunakan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah, dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rosmala (2021) bahwa model pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Mirdad (2020) model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran.

Berdasarkan pendapat peneliti di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka, rancangan, atau design pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2. Manfaat Model pembelajaran

Model pembelajaran memiliki banyak manfaat bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu pelajaran samapai dengan alat evaluasi. Berikut manfaat model pembelajaran menurut Asyafah (2019) ada enam manfaat model pembelajaran apabila dikembangkan yaitu.

- a. Model pembelajaran yang efektif membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran mudah dicapai.
- b. Model pembelajaran memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik.
- c. Model pembelajaran yang bervariasi memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, serta memberikan motivasi dalam proses pembelajaran.
- d. Model pembelajaran dapat mengatasi perbedaan cara belajar, karakteristik, dan kepribadian peserta didik.

Selain itu Rosmala (2021) juga berpadapat bahwa model pembelajaran memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Membantu pendidik menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan.

- b. Membantu pendidik dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Membantu menciptakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Membantu pendidik mengonstruksi kurikulum, silabus, atau konten pelajaran.
- e. Membantu pendidikan atau insfrastruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan dalam kurikulum.
- f. Membantu pendidik dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai.
- g. Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
- h. Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru.
- i. Membantu mengomunikasikan informasi tentang teori mengajar
- j. Membantu membangun antara belajar dan mengajar secara empiris.

Sedangkan, manfaat model pembelajaran menurut Octavia (2020) sebagai berikut.

- a. Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap peserta didik, serta ketersediaan media yang ada.
- b. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas peserta didik dalam pembelajaran
- c. Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku peserta didik secara personal maupun kelompok dalam relatif singkat.
- d. Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan penelitian tindakan kelas dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran sebagai berikut: (1) membantu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran, (2) mendorong aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, (3) merancang kegiatan proses pembelajaran, (4) membantu pendidik dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran, (5) Model pembelajaran dapat mengatasi perbedaan cara belajar, karakteristik, dan kepribadian peserta didik.

E. Model Pembelajaran *Talking Stick*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu menerapkan model pembelajaran. Terdapat berbagai jenis macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Peneliti memilih model pembelajaran *talking stick* karena model *talking stick* mampu membantu peserta didik untuk lebih aktif dan tentu juga akan melatih peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir dalam menyelesaikan sebuah masalah dan mengemukakan pendapatnya. Menurut Wardah dan Fitria (2021) model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan tongkat, setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran, siapa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari pendidik yang dilakukan secara bergilir hingga sebagian peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan, dengan tujuan agar peserta didik berani dalam berbicara dan mengemukakan pendapatnya, sehingga peserta didik lebih mudah mengingat materi yang sudah di pelajari.

Selain membantu peserta didik berani dalam berbicara mengemukakan pendapatnya model pembelajaran *talking stick* juga mejadikan proses pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan sebab model *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran bermain sambil belajar. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Olahairullah dkk., (2023) model pembelajaran *talking stick* mampu menciptakan situasi belajar yang menarik yang bisa mengaktifkan peserta didik dan membuat peserta didik merasa tidak bosan.

Menurut Angga dan Suryani (2018) Model pembelajaran tipe *talking Stick* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui permainan tongkat yang berorientasi pada penciptaan

kondisi belajar yang menyenangkan dan situasi belajar aktif dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif serta untuk mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, serta membuat proses pembelajaran lebih menarik. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking Stick* dapat mendorong peserta didik untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, peneliti menyimpulkan model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran menggunakan permainan tongkat yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menjadikan suasana belajar menarik dan menyenangkan, sehingga membantu peserta didik dalam berbicara dan mengemukakan pendapatnya, dan berpikir ulang mengenai materi yang telah dipelajari.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *talking stick* memiliki beberapa langkah-langkah pembelajaran. Menurut Kumullah dan Yulianto (2020) penerapan model pembelajaran *talking stick* memiliki langkah-langkah antara lain:

- a. Pendidik menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20cm
- b. Pendidik menyiapkan materi pokok yang akan di pelajari
- c. Pendidik memberi kesempatan kepada kelompok untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang sudah disampaikan
- d. Pendidik memberikan tugas kelompok untuk di diskusikan, anggota yang sudah mengerti lebih awal membantu teman kelompoknya untuk memecahkan permasalahan tersebut
- e. Peserta didik menutup buku pelajaran
- f. Pendidik mengambil tongkat dan meberikannya kepada salah satu peserta didik .
- g. Sambil bernyanyi peserta didik yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan secara tertulis dari pendidik, demikian seterusnya hingga seluruh peserta didik dapat pertanyaan dari pendidik
- h. Peserta didik bersama dengan pendidik menyimpulkan materi pelajaran
- i. Pendidik melakukan evaluasi tertulis dan menutup pelajaran

Sedangkan langkah langkah model pembelajaran *talking stick* menurut Murtiningsih (2017) sebagai berikut.

Tabel 2. Langkah- langkah model pembelajaran *talking stick*

Tahapan	Aktivitas yang dilakukan
A. Pembentukan kelompok	a. Pendidik membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang. b. Pendidik menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
B. Penyampaian materi	c. Pendidik menyajikan materi yang akan di pelajari. d. Peserta didik bersama kelompok diminta untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
C. Berpikir bersama	e. Peserta didik berdiskusi membahas permasalahan yang ada di dalam LKPD, kemudian membaca dan mempelajari ulang. f. Pendidik meminta peserta didik untuk menutp isi bacaan.
D. Pemberian pertanyaan	g. Pendidik mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok untuk diputar, kemudian pendidik memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya hingga sebagian besar peserta didik mendapat pertanyaan. h. pendidik lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
E. Kesimpulan	i. pendidik memberikan kesimpulan j. pendidik melakuka evaluasi/ penilaian secara kelompok dan individu

Berdasarkan dua pendapat ahli mengenai langkah-langkah model pembelajaran *talking stick*, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penerapan model *talking stick* yaitu: (1) pendidik membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok, (2) pendidik menyiapkan sebuah tongkat, (3) pendidik menyiapkan materi yang akan dipelajari, (4) pendidik memberikan lembar kerja peserta didik untuk dikerjakan dan dipelajari bersama kelompok, (5) pendidik memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk berdiskusi, membaca dan mempelajari materi yang ada pada buku pelajarannya, (6) setelah peserta didik selesai mempelajari dan memahami isi dari materi pelajaran pendidik mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaan materi, (7) pendidik mengambil sebuah tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, (8) pendidik memutar tongkat sambil bernyanyi, setelah bernyanyi berhenti maka peserta didik yang mendapat tongkat tersebut diberi pertanyaan oleh pendidik dan begitu seterusnya, (9) pendidik memberikan kesimpulan (10) Pendidik melakukan evaluasi.

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Sama dengan model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *talking stick* memiliki beberapa kelebihan. Sebagaimana menurut Olahairullah dkk., (2023) menyatakan bahwa kelebihan yang di milik model pembelajaran *talking stick* sebagai berikut.

- a. melatih keterampilan peserta didik dalam memahami materi yang sudah diajarkan dengan cepat,
- b. menguji kesiapan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang sudah diajarkan,
- c. melatih peserta didik untuk giat belajar karena peserta didik harus siap menjawab atau mengemukakan pendapat jika menerima tongkat,
- d. memudahkan peserta didik dalam mengingat pelajaran yang diajarkan oleh pendidik sehingga menyisipkan unsur permainan sehingga pelajaran terasa menyenangkan suasana kelas pun sangat hidup serta peserta didik sangat rilex dan tidak menegangkan sama sekali.

Sedangkan menurut Nilayati dkk., (2019) mengatakan bahwa, model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan, yaitu:

- a. sangat sederhana dan cukup mudah untuk dipraktekkan pada peserta didik di sekolah dasar yang menginginkan pembelajaran sambil bermain tetapi tidak mengurangi makna dan tujuan pembelajaran yang diterimanya.
- b. menguji kesiapan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran
- c. melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan
- d. menjadikan pesereta didik lebih giat belajar karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat sampai pada gilirannya

selain itu, Hasrudin dan Asrul (2020) mengatakan kelebihan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan rasa saling bekerja sama antar peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat ahli, mengenai kelebihan model pembelajaran *talking stick* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan, (1) model yang sangat sederhana dan mudah untuk dipraktikkan khususnya di sekolah dasar yang menginginkan pembelajaran sambil bermain namun tidak mengurangi makna dan tujuan pembelajarannya, (2) menguji kesiapan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang sudah diajarkan, (3) melatih peserta didik untuk giat belajar karena peserta didik harus siap menjawab dan menyampaikan pendapatnya jika menerima tongkat, (4) menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, (5) mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

4. Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Segala sesuatu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak ada sesuatu yang sempurna. Begitu juga dengan model pembelajaran *talking stick* dibalik kelebihan yang dimiliki terdapat kekurangan dalam penerapannya. Adapun kekurangan model pembelajaran *talking stick* menurut Rofi'ah dan Ma'ruf (2020) sebagai berikut.

- a. Peserta didik cenderung individu
- b. materi yang diserap kurang
- c. peserta didik yang pandai lebih mudah menerima materi sedangkan yang kurang pandai kesulitan menerima materi
- d. pendidik kesulitan melakukan pengawasan
- e. ketenangan kelas kurang terjaga

Pendapat lain mengenai kekurangan model pembelajaran *Talking stick* menurut Galand dkk., (2023) yaitu:

- a. Membuat peserta didik senam jantung,
- b. Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab pertanyaan

- c. Membuat peserta didik tegang,
- d. Ketakutan terhadap pertanyaan yang akan diberikan oleh pendidik. Sedangkan jika ada peserta didik yang tidak memahami pelajaran, peserta didik akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasrudin dan Asrul (2020) mengatakan kekurangan dari model pembelajaran *talking stick* yaitu, model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat menjadikan peserta didik senam jantung, tegang, ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan pendidik, serta apabila pendidik tidak bisa mengendalikan kondisi kelas maka suasana kelas akan gaduh.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat ahli, mengenai kekurangan yang dimiliki model pembelajaran *talking stick* yaitu, meski membuat peserta didik senam jantung dan tegang, ketakutan sulit menerima materi bagi peserta didik yang kurang pandai, sulitnya pengkondisian kelas dan ketenangan kelas kurang terjaga.

F. Pembelajaran IPAS

1. Pengertian Pembelajaran IPAS

Pada kurikulum merdeka pembelajaran IPA dan IPS di sederhanakan dalam satu mata pelajaran yaitu IPAS. Menurut Wijayanti dan Ekantini (2023) alasan pegabungan mata pelajaran IPA dengan IPS menjadi IPAS yaitu, untuk membantu peserta didik berpikir secara holistik, belajar berpikir dari berbagai sudut dan mengembangkan keterampilan inkuiri peserta didik.

Menurut Lestari dkk., (2023) pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran perpaduan antara mata IPA dan IPS, pembelajaran IPAS menggabungkan studi ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial untuk memberikan pemahaman ini kepada siswa, Sehingga dapat dipahami bahwa kajian IPAS membahas mengenai lingkungan sekitar yang meliputi fenomena-

fenomena yang terjadi di sekitar manusia, alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan sosial.

Menurut Pramesti dkk., (2021) pembelajaran IPAS yang baru diterapkan pada kurikulum merdeka belajar merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mempelajari terkait kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Bedasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ipas merupakan pembelajaran yang memadukan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu mata pelajaran dengan tujuan untuk membantu peserta didik berpikir secara holistik mengenai lingkungan sekitar yang meliputi fenomena-fenomena atau interaksi antara manusia dengan lingkungan alamnya atau manusia dengan lingkungan sosialnya.

2. Capaian Pembelajaran IPAS

Menurut Sagendra (2022) capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Dalam mata pelajaran IPAS, capaian yang ditargetkan dimulakan sejak Fase A dan berakhir di Fase C. Septiana (2023) mengatakan Fase A untuk kelas 1 dan 2, Fase B untuk kelas 3 dan 4, dan Fase C untuk kelas 5 dan 6. Dengan capaian pembelajaran setiap Fase sebagai berikut:

- a. Fase A Peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan panca indera untuk mengamati kondisi lingkungan sekitar.
- b. Fase B Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru saja diperoleh serta mencari tahu konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial yang berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar .
- c. Fase C Peserta didik diharapkan mampu melakukan suatu tindakan untuk memecahkan permasalahan sesuai

dengan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari.

Menurut Suhelayanti dkk., (2023) capaian pembelajaran IPAS diharapkan peserta didik mampu memahami konsep mengenai bumi, alam semesta termasuk seluruh isinya, mulai dari diri sendiri, interaksi antar ciptaan yang lain, interaksi sesama manusia, dan interaksi dengan lingkungan sehingga peserta didik mengetahui bagaimana dunia bekerja. Lebih dari pada itu, sebagai manusia yang merupakan ciptaan yang mulia dan memiliki akal budi, peserta didik diharapkan dapat ikut ambil andil dalam membuat dunia menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa capaian pembelajaran IPAS adalah suatu proses yang dapat membuat peserta didik memahami dan menguasai pengetahuan mengenai lingkungan alam dan lingkungan sosial sekitar.

G. Penelitian Relevan

Berikut ini hasil penelitian yang relevan dengan peneliti yang akan dilakukan :

1. Evika Minariskawati (2016) di SD Negeri Hulaan Gresik. Dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Talking stick* untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kriris dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V di SDN Hulaan Gresik”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dan dilakukan sebanyak dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari empat tahap. Berdasarkan penelitian Evika, Model *talking stick* difokuskan pada kegiatan tanya jawab. Menurut penelitian ini dengan melakukan kegiatan tanya-jawab, kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Hulaan Gresik dapat meningkat. Kegiatan tanya-jawab menuntut peserta didik untuk berpikir secara mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh pendidik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada siklus I persentase keterampilan berpikir kritis pada kategori sedang yaitu 63%, meningkat pada siklus II kategori tinggi yaitu 79%.

2. Nor Lila Sari (2018) di SD Negeri Kelayan Barat 3. Dengan Judul "Penerapan Problem Based Interaction Variasi *talking Stick* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV SD Negeri Kelayan Barat 3. Hasil pada penelitian tindak kelas ini yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu pada siklus 1 pembelajaran melalui penerapan PBI variasi *talking stick* mencapai 47% dan di siklus 2 meningkat sebesar 81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBI variasi *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada siklus II. Pada siklus I kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah dan hasil belajar peserta didik dibawah KKM oleh karena itu perlu dilakukan refleksi pada pertemuan berikutnya agar kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat mencapai kriteria ketuntasan tindakan yang ditetapkan yaitu dengan memberikan teguran, pemberian point, dan reward dalam pengelolaan kelas.

3. Fenia Ahadia Irawati, Suwito Eko Purnomo, Deni Setiawan (2020) di SD Islam Sultan Agung 01, Semarang, Jawa Tengah. Dengan judul penelitian "*Influences of Talking Stick Model Assisted by Powerpoint Media to Primary School Students' Critical Thinking Skills*". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kemampuan berpikir kritis dengan hasil perhitungan independent sample test menunjukan bahawa $t_{hitung} 4.973$ yang berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan hasil N-gain score kelas ekperimen sebesar 0,65 dengan kategori sedang dan pada kelas kontrol 0,35 dengan kategori sedang. Hal tersebut menunjukan bahwa ada pengaruh terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan model *talking stick* berbantu media *powerpoint*. Berdasarkan penelitian Fenia, selain pengaruh model *talking stick* dalam peningkatan berpikir kritis peserta didik, ternyata media pembelajaran juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Media merupakan alat yang

digunakan pendidik dalam menunjang proses transfer informasi atau menyampaikan materi agar pembelajaran lebih menarik.

4. Rahmah Kumullah dan Ahmad Yulianto (2020) di SD Negeri 23 Tenete, Soppeng, Sulawesi Selatan. Dengan judul penelitian “Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Pembelajaran *Talking Stick* dengan Media Pohon Matematika pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat”. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 kemampuan berpikir kritis peserta didik memiliki rata-rata 69,14% dan meningkat signifikan Pada siklus 2 sebesar 86,53%. Berdasarkan penelitian Rahmah, menanamkan konsep berpikir kritis pada memori peserta didik butuh arahan dan bimbingan. Pemahaman berpikir harus sejalan dengan materi yang disampaikan konsep dasar materi. Konsep diterapkan dalam bentuk belajar kelompok atau individu dengan penyelesaian secara open ended.
5. Nur Aisyah Nasution (2021) di MI Swasta Ar-Ridho Tanjung Mulia. Dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta didik Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar-Ridho Tanjung Mulia. Dalam penelitiannya Nur model *talking stick* di terapkan bersamaan dengan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir kritis (SPPKB). Yang menjadi perhatian dalam penelitian ini terdapat tiga aspek yaitu minat, perhatian, dan partisipasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, hal ini terlihat dari kenaikan perolehan hasil pengamatan pada siklus pertama dan kedua. Pada siklus I diperoleh 33% dan pada siklus kedua diperoleh 83%.
6. Moch Bahak Udin By Arifin dan Deviya Nur Laili (2022) di MI Miftahul Ulum Kraton, Sidoarjo, Jawa Timur. Dengan Judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Kemampuan

Berpikir Kritis Peserta didik Kelas 4 pada Mata Pelajaran Matematika. Dalam penelitiannya, Arifin dan Laili menciptakan suasana berjalan yang menyenangkan dengan belajar dan bermain, model pembelajaran *talking stick* diterapkan dengan menyanyikan lagu. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *talking stick* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran matematika, hal ini tercermin dari hasil uji hipotesis (uji-t) yang memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

7. Fitri Yani Qodarsih, Ali Sunarso, dan Yuli Utanto (2023) di SD Negeri Widorokandang, Pati, Jawa Tengah. Dengan Judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Komunikasi Peserta didik Kelas IV dengan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantu Media Poster”. Pelaksanaan pembelajaran dikelas dapat dikemas dengan menarik salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantu media poster dan menyanyikan lagu. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran *talking stick* berbantu media poster membuat peserta didik berfikir kritis, aktif dan serta membantu peserta didik berlatih berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui penilaian sumatif yang laksanakan peneliti, berdasarkan penilaian sumatif kemampuan berpikir kritis pada pertemuan pertama diperoleh hasil 26% memperoleh hasil rendah, 52% memperoleh hasil sedang, dan 22% memperoleh hasil tinggi. Kemudian pada pertemuan kedua diperoleh hasil 22% peserta didik mendapatkan hasil rendah, 57% mendapatkan hasil sedang, dan 22% mendapatkan hasil tinggi.
8. Shella Wati (2023) di SD Negeri Tanipah 1, Barito Kuala, Kalimantan Selatan . Dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik dan Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran Matematika Bangun Ruang menggunakan Model PJBL dan *talking Stick* Kelas V SD Negeri Tanipah 1 Barito Kuala. Model pembelajaran *talking stick* dalam penelitian ini diterapkan dengan model PJBL, Peneliti memberikan project pembuatan

bangun ruang. Berdasarkan hasil penelitian keterampilan berpikir kritis pada pertemuan 1 mencapai 40% dengan kriteria kurang terampil kemudian meningkat pada pertemuan 4 menjadi 100% dengan kriteria sangat terampil. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model PJBL dan *talking stick* dapat meningkatkan kualitas aktivitas peserta didik keterampilan berpikir peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

9. Sri Suryaningsih, Sri Ngabekti, Amin Yusuf (2021) di SD Negeri 2 Sape dan SDN Negeri Ipres Sangia. Dengan judul penelitian “Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik melalui Model *Problem Based Learning* Berbantu *talking stick*”. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model PBL berbantuan *talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi pelajaran siklus air. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil perhitungan nilai N-gain. Analisis perhitungan kemampuan berpikir kritis pada model PBL berbantuan *talking tick* memiliki rata-rata peningkatan sebesar 0.40 dengan katagori sedang. Berdasarkan penelitian ini, pembelajaran diawali dengan pemberian pertanyaan terkait kehidupan sehari-hari (PBL). Kemudian dilanjutkan dengan pemberian rangsangan dengan memberikan LPKD, kemudian diberi penguatan dengan permainan sambil belajar dengan model *Talking stick* .

Berdasarkan 9 hasil penelitiann relevan di atas menunjukan adanya pengaruh positif dan signifikan pada model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbedaan dalam penelitian tersebut penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat, kelas, waktu, serta mata pelajaran.

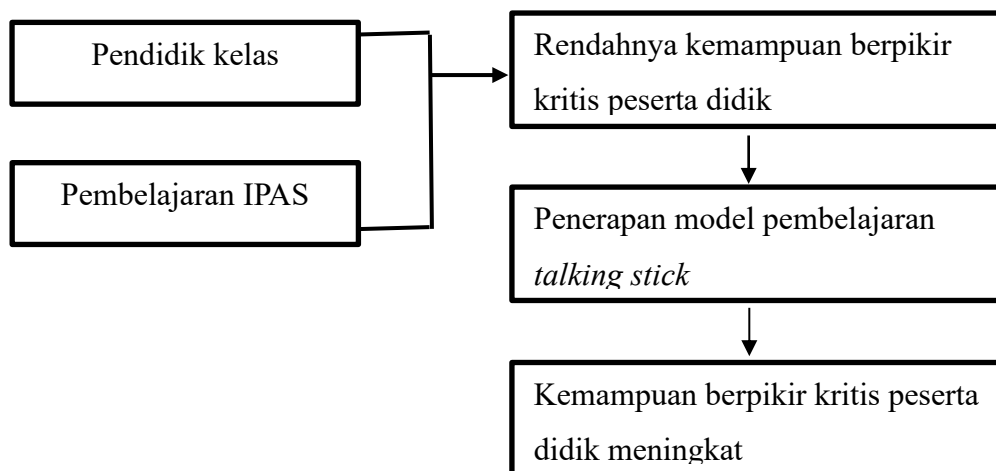
H. Kerangka Pikir

Menurut Ahyar dkk., (2020) kerangka pikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang

hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini model pembelajaran *talking stick* sebagai variabel independen dan kemampuan berpikir kritis IPAS sebagai variabel dependen.

Selama ini pembelajaran IPAS dilakukan dengan sebatas memberikan materi, pembelajaran hanya berpusat pada pendidik dan mengabaikan perkembangan keterampilan dalam berpikir, selain itu dalam proses pembelajaran IPAS pendidik hanya melakukan dengan metode ceramah, merangkum, dan mencatat sehingga peserta didik kurang bersemangat dan peserta didik lebih banyak pasif dalam mengikuti pembelajaran karena tidak dilibatkan secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan peserta didik kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik rendah dalam pembelajaran IPAS.

Melihat pentingnya kemampuan berpikir kritis maka diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mengurangi ke pasifan peserta didik dalam belajar IPAS. Pembelajaran IPAS dapat dilakukan dengan model pembelajaran *talking stick*. Pembelajaran dengan model *talking stick* dinilai lebih menyenangkan dan lebih menarik peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, berdiskusi dengan teman sekelompok, membaca dan memahami isi materi, menjawab soal secara bergilir menggunakan tongkat. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena harus menjawab soal secara spontan. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara berdasarkan kajian yang relevan mengenai hasil penelitian yang akan dilaksanakan dan harus diuji kebenarannya melalui penelitian, hipotesis juga merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kajian pustaka, penelitian yang relevan dan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu.

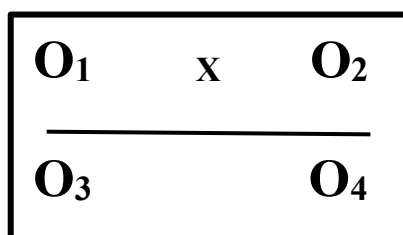
1. Terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Menurut Sugiyono (2020) metode eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi experiment design*). Menurut Sugiyono (2020) Penelitian ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelas pengendali yaitu kelas yang mendapat perlakuan dengan model *Talking stick* sedangkan kelompok kontrol mendapat perlakuan model pembelajaran TTW (*think, talk, write*).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, desain penelitian *Non-Equivalent Control Group*. Desain *Non-Equivalent Control Group* adalah desain yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara *random* karena tingkat kemampuan peserta didik dalam suatu kelas berbeda Menurut Sugiyono (2015) desain penelitian *Non-Equivalent Control Group* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan :

O_1 = Skor *pre-test* kelompok eksperimen

O_2 = Skor *post-test* kelompok eksperimen

O_3 = Skor *pre-test* kelompok kontrol

O_4 = Skor *post-test* kelompok kontrol

X = Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *talking stick*

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo, yang berlokasi di Jl. P. Senopati Gg. Pertemuan 2 Desa Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2023/2024.

3. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV A, IV B, IV C di SD Negeri 1 Jatimulyo, peserta didik kelas IV A 26 orang peserta didik, kelas IV B 23 orang peserta didik, dan Kelas IV C 27 orang peserta didik.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang ditempuh pada saat kegiatan dalam penelitian. Tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu pendahuluan, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Berikut langkah-langkah dari tahapan penelitian sebagai berikut .

1. Tahapan pendahuluan

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah
- b. Melakukan kegiatan pra -penelitian atau penelitian pedahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik yang nantinya akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian serta cara mengajar pendidik kelas IV

2. Tahap Perencanaan
 - a. Menetapkan dan menganalisis capaian pembelajaran untuk menyusun tujuan pembelajaran
 - b. Membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada kelas eksperimen.
 - c. Menyiapkan instrumen penelitian.
3. Tahapan pelaksanaan
 - a. Melakukan uji coba instrumen di SD Negeri 2 Jatimulyo
 - b. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen tes
 - c. Mengadakan tes awal (*pre-test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - d. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen. Pembelajaran kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *talking stick* sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat.
 - e. Melaksanakan pembelajaran di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran TTW (*think, talk, write*)
 - f. Mengadakan (*post-test*) pada akhir penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - g. Mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - h. Membuat laporan hasil penelitian.
 - i. Menyimpulkan hasil penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Hardani dkk., (2020) populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes dan peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2020) populasi adalah wilayah generalisasi yang

terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 76 orang.

Tabel 3. Daftar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo

No	Kelas	Banyak Peserta Didik		Jumlah
		Laki- laki	Perempuan	
1.	IV A	13	13	26
2.	IV B	15	8	23
3.	IV C	11	16	27
Jumlah				76

Sumber : Data Sekolah SD Negeri 1 Jatimulyo.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2020) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2020) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dari ketiga kelas IV yang ada di SD Negeri 1 Jatimulyo, penelitian ini akan menggunakan 2 kelas yang akan ditetapkan sebagai sampel yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen dengan 26 orang peserta didik, kelas IV B sebagai kelas kontrol dengan 23 orang peserta didik, sedangkan kelas IV C tidak digunakan sebagai sampel. Pertimbangan dipilihnya dua kelas tersebut karena di anggap paling tahu apa yang diharapkan, berdasarkan data persentase kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik, kelas IV A sebagai kelas eksperimen memiliki persentase rendah yaitu 47%, sedangkan kelas IV B sebagai kelas kontrol memiliki persentase tinggi yaitu 53%, sehingga dapat lebih mudah terlihat apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kirtis IPAS atau tidak ketika sudah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2020) Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Menurut Sugiyono (2020) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran *talking stick* (X). Variabel bebas ini akan mempengaruhi variabel terikat.

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Menurut Sugiyono (2020) variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS peserta didik. Kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *talking stick*.

E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual adalah pengertian dari konsep yang digunakan sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasionalkan konsep tersebut di lapangan. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

a. Model Pembelajaran *Talking Stick* (X)

Model pembelajaran menggunakan permainan tongkat yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menjadikan suasana belajar menarik dan menyenangkan, sehingga membantu peserta didik dalam berbicara dan mengemukakan pendapatnya, dan berpikir ulang mengenai materi yang telah dipelajari.

b. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dalam berpikir yang mencakup kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah serta mengevaluasi dan membuat kesimpulan berdasarkan keputusan yang diambil guna mencari solusi dalam suatu permasalahan.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi variabel dengan mengelompokkan sifat-sifat menjadi elemen-elemen yang dapat diukur.

a. Model Pembelajaran *Talking Stick* (X)

Penerapan model *talking stick* dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah, yang meliputi:

- 1) Pendidik membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang untuk mengerjakan LKPD dan bermain *talking stick*.
- 2) Pendidik menyajikan materi yang akan dipelajari melalui tayangan video pembelajaran.
- 3) Peserta didik bersama kelompok berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD.
- 4) Peserta didik diminta membaca dan mempelajari ulang permasalahan yang terdapat di LKPD.
- 5) Peserta didik diminta untuk mengumpulkan atau menutup isi bacaan/LKPD.
- 6) Kemudian pendidik memulai permainan tongkat dengan memberikan tongkat kepada salah satu anggota kelompok untuk diputar. Tongkat mulai diputar saat peserta didik bernyanyi bersama, dan tongkat di berhentikan ketikapeserta didik selesai bernyanyi (lagu yang digunakan yaitu Balonku). Peserta didik yang memegang tongkat saat lagunya habis diberi pertanyaan, dengan cara memilih nomor kemudian pendidik membacakan soal berdasarkan nomor yang dipilih. Demikian

seterusnya hingga sebagian besar peserta didik mendapat pertanyaan.

- 7) Peserta didik lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- 8) Pendidik melakukan evaluasi dan memberikan kesimpulan

b. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dalam berpikir yang mencakup kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah serta mengevaluasi dan membuat kesimpulan berdasarkan keputusan yang diambil guna mencari solusi dalam suatu permasalahan, dengan indikator yaitu, 1). *clarification* (merumuskan masalah dengan tepat dan jelas), 2). *assement* (menemukan pertanyaan yang penting dalam masalah), 3). *inference* (membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh), 4). *strategies* (menyelesaikan masalah dengan berpikir terbuka). Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat melalui model pembelajaran *talking stick* pada tahap pemberian pertanyaan, peserta didik nantinya diberi pertanyaan yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis, selain itu dapat dilihat melalui hasil *pretest* dan *posttest* dengan instrumen tes yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hardani dkk., (2020) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Teknik Tes

Tes merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Malik dan Chusni (2018) tes adalah serangkaian

pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegesi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu dan kelompok. Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *talking stick*. Bentuk tes yang digunakan berupa tes uraian (*essay*). Alasan penggunaan soal essay dalam penelitian ini dikarenakan soal essay dapat membuat peserta didik berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian pemberian soal *essay* dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Tes akan diberikan kepada kelas kontrol dan eksperimen yang dilakukan dengan dua tahap yaitu *pretest* dan *posttest*.

2. Teknik Non tes

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat dan terjun secara langsung. Menurut Malik dan Chusni (2018) observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode yang cukup mudah dilakukan untuk pengumpulan data. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati peserta didik secara langsung saat pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *talking stick*. Observasi dilakukan di SD Negeri 1 Jatimulyo.

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi dapat berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data pendukung penelitian berupa profil sekolah, jumlah peserta didik, serta dokumentasi proses pelaksanaan penelitian di SD Negeri 1 Jatimulyo.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes. Instrumen tes pada penelitian ini berupa tes subjektif berbentuk *essay* (uraian) berjumlah 20 soal untuk mengukur aspek kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik. Item soal yang peneliti gunakan merujuk pada pemetaan kompetensi dasar serta penyusunan instrumen tes mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Jacob and Sam (2008) yaitu *clarification*, *asessment*, *inference*, *strategies*. Adapun kisi-kisi instrumen tes yang penulis gunakan sebagai berikut.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Tujuan Pembelajaran	Indikator Berpikir Kritis	Indikator soal	No Soal	Level Kognitif
Topik B				
a. Peserta didik mampu menganalisis karakteristik bentang alam	<i>Clarification</i>	Peserta didik dapat menganalisis jenis bentang alam berdasarkan karakteristiknya	1, 5	C4
	<i>Inference</i>	Disajikan gambar, peserta didik dapat membandingkan perbedaan karakteristik ragam bentang alam	17	C4
b. Peserta didik dapat menganalisis kekayaan alam yang ada di daerah tempat tinggalnya	<i>Clarification</i>	Peserta didik dapat menganalisis kekayaan alam berdasarkan bentang alam daerahnya	13	C4
c. Peserta didik dapat menganalisis pengaruh bentang alam terhadap kekayaan alam di	<i>Assesment</i>	Peserta didik dapat mengaitkan pengaruh bentang alam terhadap kekayaan alam yang dihasilkan	10, 19	C4

Tabel 4. (lanjutan)

Daerah tempat tinggalnya				
d. Peserta didik dapat menyebutkan cara bijak untuk memanfaatkan kekayaan alam di daerah tempat tinggalnya	<i>Strategis</i>	Peserta didik dapat merancang cara memanfaatkan dan menjaga kekayaan alam dengan bijak	4, 8	C6
Topik C				
a. Peserta didik dapat menganalisis pengaruh bentang alam terhadap mata pencaharian penduduk dominan yang ada di daerah tempat tinggalnya.	<i>Assement</i>	Peserta didik dapat mengaitkan pengaruh daerah tempat tinggal terhadap profesi	2, 14	C4
		Disajikan gambar, peserta didik mampu memberikan argumen pengaruh bentang alam dalam memberikan kesejahteraan masyarakat sekitar	6	C5
	<i>Strategis</i>	Peserta didik merancang cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya berdasarkan pengaruh bentang alamnya	12	C6
b. Peserta didik dapat menentukan macam-macam mata pencaharian penduduk berdasarkan bentang alam di daerah tempat tinggalnya	<i>Inference, Clarification</i>	Peserta didik dapat menganalisis profesi yang sesuai dengan daerah tempat tinggalnya.	3, 9	C4
	<i>Inference</i>	Peserta didik dapat menilai profesi yang sesuai dengan bentang alam	11, 18	C5

Tabel 4. (lanjutan)

c. Peserta didik dapat mengidentifikasi dampak dari kehadiran masyarakat pendatang.	<i>Inference</i>	Peserta didik dapat menilai dampak dari kehadiran masyarakat pendatang dengan cermat	7, 15	C5
d. Peserta didik dapat menyebutkan sikap terbaik, untuk menghadapi dampak kehadiran masyarakat pendatang.	<i>Strategis</i>	Peserta didik dapat merencanakan penyelesaian masalah yang dilakukan untuk menghadapi dampak kehadiran masyarakat pendatang dengan baik dan benar.	16, 20	C6

Sumber : Analisis Penulis

Tabel 5. Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Model Pembelajaran *Talking Stick*

No.	Sintaks Model Pembelajaran <i>Talking Sticks</i>	Aspek yang Diamati
1.	Pembentukan Kelompok	1. Peserta didik mampu membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang
2.	Penyampaian Materi	2. Peserta didik menyimak video pembelajaran yang disajikan guru dan mempelajari ulang.
3.	Berpikir Bersama	3. Peserta didik berdiskusi merumuskan permasalahan yang terdapat di LKPD
4.	Pemberian Pertanyaan	4. Peserta didik memindahkan tongkat sambil bernyanyi 5. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru
5.	Kesimpulan	6. Peserta didik menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan

Sumber : Analisis Penulis

H. Uji Instrumen

sebelum dilakukan uji coba, instrumen tes terlebih dahulu divalidasi oleh validator ahli yaitu bapak Yoga Fernando Rizqi., M.Pd. selaku dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung. Setelah instrumen dinyatakan layak untuk digunakan, selanjutnya peneliti melakukan uji coba instrumen tes sebanyak 20 soal uraian pada peserta didik kelas IV B SD Negeri 2 Jatimulyo dengan jumlah 28 peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa instrumen yang digunakan berkualitas baik. Hasil dari uji coba kemudian dianalisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, taraf kesukaran serta daya pembeda soal.

1. Uji Validitas

Menurut Sugiono (2020) validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang valid, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid. Menurut Sugiyono (2015) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang dapat seharusnya diukur. Untuk menguji validitas instrumen dapat menggunakan rumus korelasi product moment yang dikemukakan Muncarno (2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien antara variabel X dan Y
N	= Jumlah responden
$\sum X$	= Jumlah skor variabel X
$\sum Y$	= Jumlah skor variabel Y
$\sum XY$	= Total perkalian X dan Y
$\sum X^2$	= Total kuadrat skor variabel X
$\sum Y^2$	= Total kuadrat skor variabel Y

Kriteria Pengujian apabila:

$r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka item soal tersebut dinyatakan valid.

Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka item soal tersebut dinyatakan tidak valid.

Klasifikasi validitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Klasifikasi Validitas Soal

No.	Nilai Validitas	Keterangan
1.	$0,00 > r_{xy}$	Tidak valid
2.	0,00 - 0,20	Sangat rendah
3.	0,20 - 0,40	Rendah
4.	0,40 - 0,60	Sedang
5.	0,60 - 0,80	Tinggi
6.	0,80 - 1,00	Sangat tinggi

Sumber : Arikunto (2016)

Uji coba instrumen dilakukan pada Sabtu, 20 April 2024 dengan jumlah responden 28 orang peserta didik kelas IV B SD Negeri 2 Jatimulyo hasil uji validitas instrumen soal tes sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Soal

No.	Nomor Butir Soal	Validitas	Jumlah Soal
1.	1,2,3,7,8,9,10,11,13,16	Valid	10
2.	4,5,6,12,14,15,17,18,19,20	Tidak Valid	10

Sumber: Hasil analisis peneliti tahun 2023/2024

Berdasarkan hasil analisis uji validitas pada tabel 7, diperoleh 10 butir soal yang dinyatakan valid, dan 10 soal dinyatakan tidak valid. Selanjutnya 10 soal yang valid akan digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*.

Perhitungan validitas dapat dilihat pada (lampiran 20 Halaman 134)

2. Uji Reliabilitas

Selain valid instrumen tes juga harus memenuhi syarat reliabilitas. Malik dan Chusni (2018) mengemukakan kata reliabilitas berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Suatu tes dapat dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Artinya, jika tes tersebut diberikan kepada peserta didik pada waktu yang berbeda, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (peringkat)

yang sama dalam kelompoknya. Rumus untuk mengetahui reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen
 n = banyaknya butir soal
 S_i^2 = jumlah varians skor tiap butir
 S_t^2 = varians skor total

Setelah mengetahui nilai koefisien reliabilitas, kemudian diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 8. Klasifikasi Reabilitas Soal

No.	Nilai Reabilitas	Keterangan
1.	0,00 - 0,20	Sangat rendah
2.	0,21 - 0,40	Rendah
3.	0,41 - 0,60	Sedang
4.	0,61 - 0,80	Tinggi
5.	0,81 - 1,00	Sangat tinggi

Sumber : Arikunto (2017)

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen berpikir kritis dengan rumus *Alpha Cronbach* menggunakan *Microsoft Office Excel* diperoleh $r_{11} = 0,650$ dengan kategori tinggi sehingga instrumen soal tes dikatakan reliabel dan dapat digunakan. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada (lampiran 22 halaman 136)

3. Daya Pembeda Soal

Menurut Yadnyawati (2019) daya pembeda soal mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan peserta didik yang tergolong mampu (tinggi prestasinya) dengan peserta didik yang tergolong kurang atau lemah prestasinya. Uji daya pembeda soal pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} \quad \text{atau} \quad DP = P_A - P_B$$

Keterangan :

DP = Daya pembeda soal

J_A = Jumlah peserta kelompok atas

J_B = Jumlah peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 9. Klasifikasi Daya Pembeda Soal

No.	Indeks Daya Pembeda	Keterangan
1.	0,00 - 0,19	Jelek
2.	0,20 - 0,39	Cukup
3.	0,40 - 0,69	Baik
4.	0,70 – 1,00	Baik sekali
5.	Negatif	Tidak baik

Sumber: Arikunto (2016)

Pada penelitian ini soal yang valid dan reliabel saja yang di uji daya beda butir soalnya, berdasarkan perhitungan data menggunakan *Microsoft Office Excel* dapat diperoleh hasil perhitungan daya pembeda pada butir soal sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis Daya Pembeda Instrumen Soal

No.	Nomor Butir Soal	Klasifikasi	Jumlah
1.	-	Jelek	0
2.	-	Cukup	0
3.	13	Baik	1
4.	1, 2, 3, 7,8, 9, 10, 11, 16	Baik Sekali	9
5.	-	Tidak baik	0

Sumber : Hasil penelitian tahun 2024

Berdasarkan tabel 10, hasil analisis daya pembeda diperoleh 1 soal berkategori baik, dan 9 soal berkategori baik sekali. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil analisis daya pembeda butir soal dikategorikan baik sekali. Perhitungan daya beda soal dapat dilihat pada (lampiran 24 halaman 138).

I. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan yaitu teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1. Teknik Analisis Data

a. Nilai Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat di hitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai peserta didik

R = jumlah skor yang diperoleh seluruh peserta didik

N = Skor maksimal

Tabel 11. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Interpretasi	Kriteria
1.	81,26 – 100	Sangat tinggi
2.	71,51 – 81,25	Tinggi
3.	62,51 – 71,50	Sedang
4.	43,76 – 62,50	Rendah
5.	43,75	Sangat Rendah

Sumber : Normaya (2015)

b. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (*N-Gain*)

Uji *N-Gain* dilakukan guna melihat tingkat keberhasilan peserta didik setelah perlakuan tertentu dalam penelitian. Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil tes awal (*pre-test*), tes akhir (*post test*) dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan adalah sebagai berikut.

$$N - Gain = \frac{Skor\ post\ test - Skor\ pre\ test}{Skor\ ideal - Skor\ pre\ test}$$

Tabel 12. Kriteria Uji N-Gain

No.	Nilai Gain	Kriteria
1.	$0,7 \leq \text{N-Gain} \leq 1$	Tinggi
2.	$0,3 \leq \text{N-Gain} \leq 0,3$	Sedang
3.	$\text{N-Gain} \leq 0,3$	Rendah

Sumber: Arikunto (2017)

c. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung observer menilai keterlaksanaan model pembelajaran *talking stick* dengan memberikan tanda cheklist terdapat aktivitas yang dilakukan pendidik dan peserta didik berdasarkan lembar observasi. Presentasi aktivitas peserta didik diperoleh melalui rumus berikut.

$$p = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

P = persentase aktivitas yang muncul

f = banyak aktivitas peserta didik yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan

Tabel 13. Keriteria Aktivitas Pembelajaran

No.	Presentase Aktivitas	Kategori
1.	$0\% \leq P \leq 20\%$	Sangat kurang aktif
2.	$20\% \leq P \leq 40\%$	Kurang aktif
3.	$40\% \leq P \leq 60\%$	Cukup aktif
4.	$60\% \leq P \leq 80\%$	Aktif
5.	$80\% \leq P \leq 100\%$	Sangat Aktif

Sumber : Arikunto (2016)

2. Uji Persyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Menurut Muncarno (2017) uji normalitas data dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: 1) uji kertas peluang; 2) Uji liliefors; 3) uji chi-kuadrat. Dalam penelitian ini

uji normalitas menggunakan uji chi-kuadrat. Berikut rumus uji normalitas dengan uji chi-kuadrat:

$$X^2 = \sum \left[\frac{(fo - fe)^2}{fe} \right]$$

Keterangan:

X^2_{hitung} = nilai Chi Kuadrat hitung
 fo = frekuensi hasil pengamatan
 fe = frekuensi yang diharapkan

kriteria pengujian apabila:

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, artinya distribusi data normal, dan jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk melihat apakah varians sampel yang akan dikomprasikan itu homogen atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan adalah Uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Kriteria pengujian apabila:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya varian homogen, dan jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, artinya varian tidak homogen.

Sumber: Muncarno (2017)

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Sederhana

Kegunaan regresi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik. Rumus regresi sederhana adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + Bx$$

Keterangan:

\hat{Y} = Variabel terikat
 X = Variabel bebas

- a = konstanta
b = koefisien regresi

Kriteria uji apabila:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ = diterima H_a = Regresi signifikan

jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ = ditolak H_o = Regresi tidak signifikan

sumber: Muncarno (2017)

Hipotesis yang akan diujikan pada penelitian ini yaitu:

H_a = Terdapat pengaruh model pembelajaran *Talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024

H_o = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024.

b. Uji t

Kegunaan uji t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas eksperimen (IV A) dan kelas Kontrol (IV B), rumu yang digunakan dalam uji t sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) s_1^2 + (n_2 - 1) s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

keterangan :

\bar{x}_1 = rata-rata data pada sampel 1

\bar{x}_2 = rata-rata data pada sampel 2

n_1 = jumlah anggota sampel 1

n_2 = jumlah anggota sampel 2

s_1^2 = varian total kelompok 1

s_2^2 = varian total kelompok 2

Sumber : Muncarno (2017)

Berdasarkan rumus di atas, ditetapkan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka kaidah keputusan yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak, sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima. Apabila H_a diterima berarti ada pengaruh yang signifikan.

Hipotesis yang akan diujikan pada penelitian ini yaitu:

H_a = Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024

H_o = Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS Peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024. Dibuktikan dengan uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana, Hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 14,94 dengan $n = 26$ untuk $\alpha=0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 4,26$ sehingga $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($14,94 \geq 4,26$).
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada Peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024. Dibuktikan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t, hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,041 dengan t_{tabel} sebesar 2,021 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,041 \geq 2,021$).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pembelajaran *talking stick* terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini, antara lain.

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih tertib dan teratur dalam permainan tongkat dan meningkatkan pemahaman agar ketika mendapat pertanyaan dengan siap mampu menjawab, serta berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran agar mampu memperoleh pengalaman belajar dan mampu memahami materi pembelajaran dengan baik.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran serta dalam penggunaan model pembelajaran *talking stick* pendidik diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari agar lebih jelas dan lebih mudah untuk dimengerti oleh peserta didik, selain itu pendidik diharapkan mampu mengkondisikan kelas agar kondusif dalam permainan tongkat.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan saran kepada para pendidik untuk menggunakan model pembelajaran *talking stick*, agar pembelajaran lebih maksimal sebaiknya penerapan model pembelajaran *talking stick* dilengkapi dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Peneliti Lain

Peneliti merekomendasikan untuk dapat menerapkan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran yang berbeda. Selain itu, sebelum menggunakan model pembelajaran *talking stick* sebaiknya dianalisis terlebih dahulu hal-hal yang mendukung proses pembelajaran, seperti alokasi waktu, media yang tepat dan karakteristik peserta didik yang akan diterapkan dengan model pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M., Chamalah, E., & Wardani O. P. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Sultan Agung Press, Semarang.
- Akhiruddin., Atmowardoyo, H., Surjarwo., & Nurhikmah. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. CV. Cahaya Bintang Cemerlang, Gowa.
- Angga., Suryani, N., & Djono. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Ips Terpadu*. Jurnal FKIP Universitas Sebelas Maret, 17, 29–39.
- Arifin, M. B. U. B., & Laili, D. N. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 20(1), 105–123.
- Arikunto, S. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto, S. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. PT. Renika Cipta, Jakarta.
- Astuti, S. P. 2022. Memahami Perubahan Energi Dengan Metode Discovery Learning di Kelas X Tjkt Smk Negeri 2 Penajam Paser Utara. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 667–676.
- Asyafah, A. 2019. Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32.
- Cahyani, W. R., Chan, F., & Sastrawati, E. 2023. Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mencapai nilai gotong royong di kelas IV sekolah dasar. 3(4), 5186–5199.
- Dariyanto, D. 2022. Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur'an. *ZAD Al-Mufasssirin*, 4(1), 82–109.
- Destini, F., Yulianti, D., Sabdaningtyas, L., Ambarita, A., & Rochmiyati. 2021.

Implementasi Pendekatan Science, Enviroment, Technology, and Society (SETS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1) 253–261.

- Djamaluddin, A., & Wardana. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. CV Kaaffah Learning Center, Sulawesi Selatan.
- Firmansyah, H. 2023. Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240.
- Galand, P. B. J., Setiawati, R., & Wahyuningsih, Y. 2023. Efektivitas Penggunaan Model *Talking Stick* dalam Mewujudkan Hasil Belajar yang Meningkatkan pada Mata Pelajaran IPS Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3956–3960.
- Hardani., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group, Yogyakarta.
- Hartati, T., Damaianti, V. S., Gustiana, A. D., Aryanto, S., & Jannah, W. N. 2022. *Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta didik Sekolah Dasar*. Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia, Tasikmalaya.
- Hasrudin, F., & Asrul, A. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Pelajaran IPA di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 94–102.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. 2022. Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Irawati, F.A., Pramono, S.E., & Setiawan, D. 2020. Influences of *Talking Stick* Model Assisted by Powerpoint Media to Primary School Students' Critical Thinking Skills. *Educational Management : Journal Unnes*, 9(1), 42-50.
- Jacob, S. M., & Sam, H. K. 2008. Measuring Critical thinking in Problem Solving through Online Discussion Forums in First Year University Mathematics. *Lecture Notes in Engineering and Computer Science*, 19–21.
- Kelana, M., Yunianta, T. N. H., & Ratu, N. 2014. Proses Berpikir Kritis siswa Kelas V SD Negeri Sidorejo Lor 03 Salatiga dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Pecahan. *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana*.

- Kumullah, R., & Yulianto, A. 2020. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Talking Stick* dengan Media Pohon Matematika pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat. *Jurnal Papeda*, 2(2), 71-79.
- Lestari, R., Jasiah., Rizal, S. U., & Syar, N. I. 2023. Pengembangan Media Berbasis Video pada Pembelajaran IPAS Matri Permasalahan Lingkungan di Kelas V SD. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*.
- Ma'rifah, S.S. 2018. Telaah Teoritis: Apa itu Belajar ?. *Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), pp. 31–46.
- Madhakomala., Aisyah, L., Rizqiqa, F. N., Putri, F. D., & Nulhaq, S. 2022. Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172.
- Malik, A., & Chusni, M. 2018. *Pengantar Statistika Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Deepublish, Yogyakarta.
- Masdoeki, M. H. 2022. Metode Investigasi Pelajaran Biologi Meningkatkan Berfikir Kritis siswa Kelas VIII-D MTsN Kota Sorong Tahun 2018. *Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 2(3), 2003–2005.
- Mazith, S.W., Surana, D., & Sobarna, A. 2022. Analisis tentang Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(1), 21–27.
- Minariskawati, E. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri Hulaan Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pendidik Sekolah dasar*, 4(1).
- Mirdad, J. 2020. Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Hamim Group, Lampung.
- Murtiningsih. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional KSDP*, 99-106.
- Nasution, N. A. 2023. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta didik Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar-Ridho Tanjung Mulia. *Qalam lil Athfal: Jurnal Pendidikan, Agama, dan Sains*, 1(1).

- Ni'mah, N. 2022. Analisis Indikator Berpikir Kritis Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu dalam Kurikulum 2013. *Anterior Jurnal*, 22(1), 118–125.
- Nilayati, P. M., Suastra, I. W., & Gunamantha, I. M. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Literasi Sains Peserta didik Kelas IV SD. *Jurnal pendidikan dasar Indonesia*, 3(1), 31–40.
- Ningrum, D. S. 2023. Perubahan Kurikulum dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi. *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 29–39.
- Normaya., Karim. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Mennggunaka Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*. 3(1), 92-104.
- Nurjaman, A. 2021. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*. CV. Adanu Abimata, Jawa Barat.
- Octavia, S. A. 2020. *Model-model pembelajaran*. Deepublish, Yogyakarta.
- Olahairullah., Turrahman, A., & Suryani, E. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar siswa Kelas X MAN 1 Kota Bima Tahun Pelajaran 2022 / 2023. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3).
- Putra, E.D., Ain, S. Q., Mulyani., E. A., & Anggriani, M. D. 2021. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis IPS Siswa Melalui Pembelajaran Discovery Learning Di SDN 111 Pekanbaru. *PRIMARY : Jurnal Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar*, 10, 1704–1717.
- Qodarsih. F. Y., Sunarso, A., & Utanto, Y. 2023. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV dengan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantu Media Poster. *Dharmas Educatioan Journal*, 4(1), 413-425.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. 2022. Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Rofi'ah, N., & Ma'ruf, A. 2020. Implementasi Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Mu'allim*, 2(1), 29–42.
- Rohman, F., Lusiyana, A., & Rohim, S. 2018. Modifying Model Project-Based Learning (Pjbl) dalam Kegiatan Praktikum Optik untuk Membentuk

Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Hibah Program Penugasan Dosen ke Sekolah*, 96-108.

Rohman, F., Pramudiyanti., Pratiwi, W. O., Armansyah., Putri. I. Y & Ariani, D. 2023. PBL-Based Student Worksheet To Improve Critical Thinking Ability In Science Learning In Elementary School. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 6(1),109-124.

Rositawati, D. N. 2019. Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 3, 74.

Rosmala, A., & Isrok'atun. 2021. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Bumi Aksara, Jakarta.

Royani, I., Mirawati, B., & Jannah, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Berbasis Praktikum Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan Ipa Ikip Mataram*, 6(2), 46

Sagendra, B. 2022. Proyek IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). *KEMENDIKBUD*, 1–59.

Sari, N. L. 2018. Penerapan Problem Based Instruction (PBI) Variasi *Talking Stick* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kelayan Barat 3. *Masters thesis, Universitas Negeri Malang*.

Septiana, A. N., & Winangun, I. M. A. 2023. Analisis Kritis Materi Ips dalam Pembelajaran Ips Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Widyaguna: Ilmiah Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar*, 1(1), 43–54.

Shahbana, E.B., Farizqi, K. F., & Satria, R. 2020. Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.

Sihotang, K. 2019. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. PT Kanisius, Yogyakarta.

Suciono, W. 2021. *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Penerbit Adab, Jawa Barat.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Suhelayanti., Syamsiah., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P. Kunusa, W. R. Suleman, N. Nasbey, H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. 2023. *Pembelajaran Ilmu*

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Yayasan Kita Menulis, Medan.

- Suryaningsih, S., Ngabekti, S., & Yusuf, A. 2021. Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu *Talking stick*. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3).
- Sutiah. 2020. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo.
- Sutianah, C. 2022. *Belajar dan Pembelajaran*. Qiara Media, Pasuruan.
- Pramesti, D. A. H., Kharisma, A. I., & Irmaningrum, R. N. 2021. Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Proyek. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 98-106.
- Wahab, G., & Rosnawati. 2021. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. CV. Adanu Abimata, Jawa Barat.
- Wardah, F., & Fitria, Y. 2021. Dampak Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Kompetensi Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5481–5487.
- Wati, S. 2023. Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan BERpikir Kritis Pembelajaran Matematika Bangun Ruang Menggunakan Model PJBL dan *Talking Stick* Kelas 5 SD Negeri Tanipah 1 Barito Kuala. *Jurnal Universitas Lambung Barat*.
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(2), 2100–2112.
- Yadnyawati, I. A .G. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. UNHI Press, Bali.
- Zakaria. 2021. Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dirasah*, 4(2), 81–90.
- Zakiah, L., & Lestari, K. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi, Bogor.